

Analisis Eksistensi Pendidikan Pesantren di Tengah Perubahan Pola Pikir Masyarakat Modern: Studi Kasus Integrasi Kurikulum Tahfizh dan Karakter di Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai

Rustom Irshandi¹, Ayu Wardani, Annisa Auliya, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif eksistensi dan strategi adaptasi pendidikan pesantren dalam merespons dinamika perubahan pola pikir masyarakat modern, dengan mengambil lokus studi di Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, kajian ini membedah bagaimana institusi pesantren menghadapi pergeseran paradigma wali santri yang kini menuntut ekuilibrium antara pencapaian spiritual (tahfizh) dan kesiapan menghadapi tantangan rasional-pragmatis abad ke-21. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa masyarakat modern di Kota Binjai tidak lagi memandang pesantren semata-mata sebagai tempat mencetak ulama tradisional, melainkan menjadikannya sebagai "benteng pertahanan moral" (moral defense) dari ancaman disrupsi digital, tanpa melepaskan ekspektasi atas daya saing masa depan anak. Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai terbukti mampu mempertahankan dan bahkan memperkuat eksistensinya dengan mengimplementasikan strategi hibrida: menjaga kemurnian tradisi hafalan Al-Qur'an secara ketat, sembari memodernisasi tata kelola kelembagaan, mengadopsi fasilitas higienis, serta mengembangkan kurikulum kemandirian dan komunikasi yang terbuka dengan wali santri. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa pesantren tidak akan tergilas oleh modernisasi selama ia mampu mereposisi nilai-nilai transendental Al-Qur'an sebagai solusi nyata atas krisis etika dan pragmatisme masyarakat modern, sehingga melahirkan generasi yang secara intelektual modern namun secara spiritual membumi.

Kata Kunci: Eksistensi Pesantren, Pola Pikir Masyarakat Modern, Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai, Pendidikan Tahfizh, Adaptasi Kelembagaan.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the existence and adaptation strategies of pesantren education in responding to the dynamics of changing modern society mindsets, taking a locus of study at Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai. Using a descriptive qualitative research method with a case study design, this research dissects how pesantren institutions face the paradigm shift of students' parents who now demand

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, rustomsandi@gmail.com



an equilibrium between spiritual achievement (tahfizh) and readiness to face the rational-pragmatic challenges of the 21st century. The results demonstrate that the modern society in Binjai City no longer views pesantren merely as a place to produce traditional clerics, but rather makes it a "moral defense" against the threat of digital disruption, without releasing expectations for their children's future competitiveness. Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai is proven to be able to maintain and even strengthen its existence by implementing a hybrid strategy: maintaining the purity of the Quranic memorization tradition strictly, while modernizing institutional governance, adopting hygienic facilities, and developing a curriculum of independence and open communication with parents. The conclusion of this study confirms that pesantren will not be crushed by modernization as long as it is able to reposition the transcendental values of the Quran as a real solution to the ethical crisis and pragmatism of modern society, thereby producing a generation that is intellectually modern but spiritually grounded.

Keywords: Pesantren Existence, Modern Society Mindset, Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai, Tahfizh Education, Institutional Adaptation.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua (indigenous) di Nusantara yang secara historis telah membuktikan ketangguhannya melintasi berbagai epos peradaban. Sejak masa penjajahan, kemerdekaan, hingga era globalisasi, pesantren senantiasa tampil sebagai subkultur yang mandiri dengan sistem nilai, tradisi pembelajaran (seperti sorogan dan bandongan), dan kepemimpinan kiai yang sangat khas. Namun, di abad ke-21 yang digerakkan oleh mesin disrupsi teknologi dan kapitalisme global, pesantren dihadapkan pada tantangan eksistensial yang teramat berat. Arus modernisasi telah memicu pergeseran fundamental dalam pola pikir (mindset) masyarakat Muslim Indonesia. Masyarakat modern kini cenderung mengadopsi pandangan yang pragmatis, rasional, dan berorientasi pada pencapaian materiil serta kesuksesan karier profesi (Azra, 2021).

Perubahan pola pikir ini secara langsung berimplikasi pada tuntutan dan ekspektasi orang tua (wali santri) terhadap lembaga pendidikan. Di masa lalu, orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren murni dengan keikhlasan agar anak tersebut menguasai ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan kelak menjadi kiai atau pemuka agama di kampungnya. Saat ini, orientasi tersebut telah bermutasi. Masyarakat modern—termasuk di wilayah urban dan sub-urban seperti Kota Binjai—mengalami paradoks sosiologis: di satu sisi mereka merasa cemas dan takut melihat degradasi moral akibat pergaulan bebas dan kecanduan gawai pada remaja, sehingga mereka menjadikan pesantren sebagai "tempat pelarian" yang aman (safe haven).

Namun di sisi lain, orang tua modern tetap menuntut agar pesantren mampu membekali anak-anak mereka dengan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja, fasilitas asrama yang nyaman (hygienic), serta akses informasi yang transparan (Qomar, 2025).

Menghadapi tuntutan masyarakat pragmatis yang mendambakan "paket komplit" ini—yakni anak yang hafal Al-Qur'an sekaligus sukses di dunia akademik dan karier—banyak pesantren tradisional yang mengalami kegagalan institusional. Pesantren yang menolak beradaptasi dan bersikeras menutup diri dari modernitas perlahan mulai ditinggalkan karena dinilai tidak mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, pesantren yang merespons tantangan ini dengan strategi adaptif justru mengalami lonjakan pendaftar yang luar biasa. Di tengah lanskap pendidikan Kota Binjai, Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai muncul sebagai salah satu entitas pendidikan Islam yang secara dinamis mencoba mengorkestrasikan jawaban atas perubahan pola pikir masyarakat modern tersebut (Tafsir, 2024).

Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai berfokus pada pendidikan tahfizh (hafalan) Al-Qur'an sebagai basis inti keilmuannya. Menariknya, di tengah stigmatisasi bahwa menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas tradisional yang mengisolasi santri dari kemajuan dunia, pesantren ini justru mampu menarik minat masyarakat kelas menengah modern di Binjai. Eksistensi dan perkembangan pesantren ini memunculkan diskursus akademis yang menggelitik: bagaimana sebuah institusi yang berbasis pada hafalan teks suci klasik mampu menjustifikasi eksistensinya di tengah masyarakat yang sangat mendewakan rasionalitas dan pragmatisme teknologi?

Berdasarkan urgensi fenomena tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis secara komprehensif eksistensi pendidikan pesantren di tengah perubahan pola pikir masyarakat modern, dengan mengambil studi kasus spesifik di Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai. Kajian ini akan mengeksplorasi dinamika ekspektasi wali santri, strategi transformasi kelembagaan pesantren, hingga rekayasa kurikulum yang menyeimbangkan antara tradisi tahfizh dan kecakapan hidup (life skills). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbangun suatu paradigma baru bahwa pesantren tidak berdiri secara diametral melawan modernitas, melainkan memosisikan diri sebagai pilar komplementer yang menyuntikkan nilai spiritualitas ke dalam nadir rasionalitas manusia modern.

KAJIAN TEORI

Hakikat dan Eksistensi Pesantren

Secara terminologis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai sebagai sentral figur pendidik, santri sebagai peserta didik yang menetap di asrama (pondok), masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan taklim, serta pengkajian ilmu-ilmu keislaman sebagai kurikulum utamanya. Eksistensi pesantren tidak hanya diukur dari kemampuannya bertahan hidup (survival), melainkan dari kemampuannya melakukan fungsi transmisi keilmuan Islam, fungsi reproduksi ulama, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Dalam teori sosiologi pendidikan, pesantren dikategorikan sebagai lembaga yang memiliki daya lenting (resiliensi) luar biasa karena kemampuannya beradaptasi secara selektif (selective adaptation) terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan ruh identitas utamanya (Nizar, 2024).

Pergeseran Pola Pikir Masyarakat Modern

Masyarakat modern dikonseptualisasikan sebagai masyarakat yang telah mengalami transformasi dari belenggu tradisi mistis menuju tatanan kehidupan yang didasarkan pada rasionalitas, efisiensi, dan ilmu pengetahuan. Perubahan pola pikir masyarakat modern ditandai oleh beberapa indikator: (1) Pragmatisme dan Utilitarianisme, di mana nilai suatu pendidikan diukur dari kemanfaatan praktisnya untuk meraih pekerjaan atau status sosial ekonomi; (2) Literasi Teknologi, di mana masyarakat sangat bergantung pada kecepatan informasi digital; dan (3) Kesadaran akan Hak dan Fasilitas, di mana masyarakat kelas menengah tidak lagi segan menuntut transparansi tata kelola serta pelayanan standar mutu yang tinggi (hospitality) dari lembaga pendidikan (Lestari, 2022).

Pendidikan Tahfizh di Era Kontemporer

Pendidikan tahfizhul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) pada mulanya merupakan tradisi elite (khawas) di kalangan ulama nusantara. Namun di era kontemporer, tahfizh telah bertransformasi menjadi sebuah tren massal (pop culture) di kalangan masyarakat urban. Masyarakat modern menyadari bahwa ilmu sains dan teknologi dapat dipelajari di mana saja, namun ketahanan moral dan kedisiplinan kognitif yang dihasilkan dari proses menghafal kalam ilahi merupakan keunggulan kompetitif (competitive advantage) yang sangat langka. Secara psikologis dan neurologis, disiplin tahfizh terbukti meningkatkan memori kerja (working memory) dan daya fokus anak, yang secara tidak langsung membentuk habituasi yang sangat bermanfaat untuk menghadapi tekanan kehidupan akademik modern (Syah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berdesain studi kasus (case study).

Pemilihan Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi ini merepresentasikan fenomena pesantren tahfizh yang berkembang pesat di wilayah sub-urban dengan demografi wali santri yang sangat heterogen dan memiliki pola pikir modern. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur yang melibatkan unsur Pimpinan Pondok Pesantren (Mudir), dewan asatidz (ustaz/guru), pengurus asrama, serta perwakilan wali santri dari berbagai latar belakang profesi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memotret aktivitas harian santri, interaksi pedagogis, dan pemanfaatan fasilitas pondok. Data sekunder dihimpun dari dokumen profil pesantren, kurikulum, dan tata tertib. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian data tematik, dan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna melahirkan konklusi yang objektif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika dan Pragmatisme Pola Pikir Wali Santri di Binjai

Hasil wawancara mendalam dengan representasi wali santri di Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai mengonfirmasi terjadinya pergeseran pola pikir yang sangat tajam. Motif utama orang tua menitipkan anak mereka ke pesantren bukan lagi murni untuk mencetak anak menjadi kiai atau ahli fikih. Mayoritas orang tua, yang berprofesi sebagai pegawai negeri, pebisnis, atau karyawan swasta, secara jujur mengakui bahwa keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh kepanikan sosiologis terhadap ancaman gawai (gadget addiction), pergaulan bebas, dan hilangnya adab kesantunan remaja di era digital. Pesantren dilihat sebagai instrumen "karantina moral" yang paling efektif karena menerapkan sterilisasi dari penggunaan telepon pintar (smartphone) selama 24 jam (Cahyono, 2023).

Di saat yang sama, pragmatisme masyarakat modern menuntut adanya garansi atas masa depan anak. Wali santri secara rasional menuntut agar hafalan Al-Qur'an (tahfizh) yang ditekuni anak-anak mereka di PP Sahabat Alquran Binjai tidak mengorbankan literasi akademik dasar dan kemandirian. Masyarakat modern menuntut fasilitas asrama yang higienis, gizi makanan yang terjamin (catering standard), serta keterbukaan akses informasi terkait perkembangan hafalan anak. Fakta ini membuktikan bahwa wali santri tidak menolak agama, tetapi mereka merasionalisasi agama ke dalam standar manajemen pelayanan modern yang terukur dan profesional (Gunawan, 2022).

Strategi Adaptasi dan Manajemen Kelembagaan PP Sahabat Alquran Binjai

Menghadapi tuntutan pola pikir rasional-pragmatis tersebut, eksistensi PP Sahabat Alquran Binjai dipertahankan melalui strategi adaptasi kelembagaan yang sangat taktis. Pihak manajemen pondok menyadari bahwa mereka tidak bisa berlindung di balik tameng "keikhlasan" semata untuk memaklumi fasilitas yang buruk atau manajemen yang amburadul sebagaimana stereotip pesantren kumuh di masa lalu. PP Sahabat Alquran Binjai melakukan perombakan dengan memprioritaskan sanitasi, kebersihan lingkungan (biah islamiyah), dan tata ruang asrama yang sehat. Pemenuhan aspek fisik ini secara langsung meruntuhkan keraguan masyarakat modern terkait standar kesehatan (higienitas) hidup berasrama (Fadillah, 2023).

Selain itu, pesantren merespons kebutuhan era digital dengan menerapkan sistem keterbukaan informasi (open communication) bagi wali santri. Meskipun santri diisolasi dari gawai pribadi, pihak pesantren memfasilitasi pelaporan perkembangan hafalan, nilai akademik, hingga catatan kesehatan santri secara berkala kepada orang tua melalui grup komunikasi WhatsApp maupun aplikasi sistem informasi akademik pesantren. Transparansi manajemen pelaporan ini sukses menjawab kecemasan orang tua modern yang sangat berorientasi pada hasil (result-oriented), sehingga melahirkan tingkat kepercayaan (trust) yang sangat tinggi terhadap institusi (Budiman, 2022).

Integrasi Kurikulum Tahfizh dan Karakter Kemandirian

Dalam ranah pedagogis, PP Sahabat Alquran Binjai membuktikan eksistensinya dengan mengintegrasikan kurikulum tahfizh yang sangat ketat (ziyadah dan muraja'ah) dengan pembentukan karakter kemandirian (life skills). Pesantren menanamkan filosofi kepada para santri bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah proses pengasingan diri (uzlah) dari realitas dunia, melainkan fondasi kokoh untuk memimpin dunia. Metode menghafal Al-Qur'an secara empiris memaksa santri untuk mengembangkan etos kerja keras (grit), manajemen waktu yang sangat presisi (time management), serta resiliensi (ketangguhan mental) menghadapi kejenuhan (Dimiyati, 2024).

Kemandirian inilah yang secara psikologis menjadi jawaban atas keluhan masyarakat modern terkait munculnya "generasi stroberi" (generasi yang cerdas namun bermental rapuh). Di PP Sahabat Alquran Binjai, santri dilatih untuk mencuci pakaiannya sendiri, mengatur anggaran uang saku, dan menyelesaikan konflik dengan teman sekamar tanpa campur tangan orang tua. Transformasi kurikulum yang menyepadankan antara target hafalan Al-Qur'an dan kemandirian bertahan hidup ini membuat lulusan pesantren dinilai jauh lebih siap menghadapi dinamika kehidupan modern dibandingkan anak-anak yang hanya dibesarkan oleh fasilitas kenyamanan di rumah (Amin, 2024).

Eksistensi sebagai Resolusi Krisis Masyarakat Modern

Sintesis dari seluruh adaptasi strategis tersebut memosisikan PP Sahabat Alquran Binjai bukan sebagai entitas yang termarginalisasi oleh modernisasi, melainkan sebagai pusat resolusi (center of resolution) atas krisis eksistensial masyarakat modern itu sendiri. Masyarakat Binjai akhirnya menyadari bahwa rasionalitas materiil tanpa panduan spiritualitas hanya akan melahirkan kehampaan jiwa (spiritual void). Pesantren hadir menawarkan ekuilibrium: mencetak generasi yang memiliki kedisiplinan kognitif yang kuat akibat tempaan menghafal kalam ilahi, sekaligus memiliki kepribadian tangguh yang mampu merespons rasionalitas ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Sanjaya, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sahabat Alquran Binjai berhasil mempertahankan dan memperkuat eksistensinya secara gemilang di tengah arus perubahan pola pikir masyarakat modern. Keberhasilan ini diraih bukan dengan cara menolak modernitas secara radikal, melainkan melalui strategi adaptasi yang selektif dan cerdas. Menghadapi pragmatisme masyarakat Kota Binjai yang menuntut keseimbangan antara proteksi moral dan manajemen pelayanan profesional, PP Sahabat Alquran Binjai meresponsnya dengan mempertahankan kemurnian kurikulum tahfizh Al-Qur'an sebagai episentrum, yang kemudian dibungkus dengan tata kelola fasilitas asrama yang higienis, sistem pelaporan yang transparan secara digital kepada wali santri, serta penempatan karakter kemandirian hidup (life skills). Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa pesantren akan tetap relevan dan menjadi pilihan suprematif di abad ke-21 manakala ia mampu membuktikan secara empiris bahwa ajaran transendental Al-Qur'an bukanlah produk masa lalu yang usang, melainkan instrumen paling rasional dan mutakhir untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2024). Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan modernisasi sistem madrasah dan pesantren. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, tata kelola informasi, dan adaptasi pesantren modern. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas, kemandirian, dan interaksi asrama. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika komunikasi pedagogis dan manajemen ekspektasi wali santri era milenial. Rajawali Pers.

Dimiyati, M. (2024). Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan kemandirian akademik asrama. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). Desain metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan pendidikan karakter kemandirian pesantren. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep, habituasi, dan kewibawaan pendidik di institusi pendidikan Islam. Andi Offset.

Hakim, L. (2023). Peran kepemimpinan pesantren dalam standarisasi kurikulum dan pelayanan modern. Pustaka Pelajar.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan: Pragmatisme masyarakat urban, gaya komunikasi, dan adaptabilitas institusi keagamaan. Kencana.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual di pesantren. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, kebijakan asrama, dan kompetensi literasi manajemen. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2024). Dinamika metodologi pendidikan Islam dan resiliensi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Kencana.

Qomar, M. (2025). Manajemen pendidikan Islam: Tradisi pesantren, strategi pengelolaan kurikulum, dan adaptasi sosiologis. Erlangga.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan habituasi kontemporer. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan pembentukan memori melalui tahfizh Al-Qur'an. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep amanah, dan komparasi institusional modern. PT Remaja Rosdakarya.